

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan lingkungan dalam lingkup sastra masih sangat minim. Jika ada istilah ‘sastra adalah senjata’ maka istilah tersebut berpengaruh juga dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Dengan adanya gerakan lingkungan dalam lingkup sastra, maka diharapkan sastra adalah senjata untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan. Dimulai dari masalah pencemaran, pemukiman, sampai hutan belantara. Hal tersebut bisa disalurkan baik dari pihak penulis sebagai pencipta gagasan maupun dari pihak pembaca sebagai objek untuk kesadaran lingkungan.

Lebih jelasnya ialah dengan banyaknya penulis yang bergerak dalam bidang lingkungan, maka akan menambah kepedulian pembaca terhadap lingkungan setelah membaca buku tersebut. Tetapi, kenyataan yang terdapat di lapangan cukup bersinggungan. Seperti pada penelitian Dewi, bahwa dari 35 cerpen Kompas dari rentang waktu 2010-2015, sebagian besar cerpen memakai lingkungan hidup sebagai latar tempat dan waktu saja, komitmen untuk memerangi perusakan lingkungan ditunjukkan dalam berbagai cerpen di mana air tampil sebagai musuh. Penelitian tersebut pun mengungkapkan bahwa Sastra Indonesia Kontemporer tidak atau belum menjadikan sastra hijau sebagai prioritas utama.<sup>1</sup>

Sony Sukmawan (2014) pun berpendapat, bahwa sastra yang berparas dan berwawasan lingkungan harus diberikan dalam pendidikan susastra karena sejauh

---

<sup>1</sup> Novita Dewi, ‘*Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisa Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*’, Jurnal Litera, Vol 14, No. 2, 2018, hlm. 1.

ini wawasan kajian sastra bukan hanya dikuasai oleh formalisme sastra, melainkan juga cenderung antroposentris.<sup>2</sup> Buku sastra hijau yang ditemukan selama satu dekade ini masih sangat minim. Padahal perihal lingkungan ialah salah satu masalah global yang harus diselesaikan dengan tuntas. Tetapi, saat ini, sastra hijau masih kurang diminati bukan hanya para penggemar sastra yaitu para penulis dan pembaca tetapi para akademisi sastra sendiri. Hal tersebut terlihat dari masih minimnya penelitian mengenai sastra hijau.

Buku-buku fiksi sastra hijau dapat dianalisis dengan menggunakan Ekokritik Sastra. Menurut Glotflety (1996) ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.<sup>3</sup> Tetapi, untuk menjelaskan bagaimana intensionalitas tokoh utama dengan lingkungan fisik diperlukan teori ekofenomenologi atau fenomenologi lingkungan.

Intensionalitas dapat dijelaskan dengan teori ekofenomenologi yang diperkenalkan oleh Saras Dewi (2015). Setelah sebelumnya diperkenalkan lebih dulu oleh Husserl. Saras Dewi dalam bukunya *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* tidak hanya memaparkan etika lingkungan. Tetapi juga lebih dari itu. Ekofenomenologi menjelaskan bagaimana hubungan ontologis di antara manusia dan alam terlepas dari dikotomi ekosentrisme dan antroposentrisme. Berbeda dengan teori ekologi lainnya yang hanya memikirkan bagaimana problem ekologi berdampak membahayakan manusia tanpa mempertimbangkan hubungan seperti apa yang bisa ditelusuri dari relasi manusia dan alam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: menanggapi Sasmita Arcadia*, Malang: UB Press, 2016, hlm. 2.

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 12.

<sup>4</sup> Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*,

Dengan begitu, perlulah suatu dobrakan baru yang bukan hanya berkuat kepada masalah relasi sesama manusia, tetapi juga relasi antara manusia dengan alam dalam lingkup sastra. Hal tersebut bisa pula dimulai dari kesadaran lingkungan menjadi tema utama dalam ide-ide cerita untuk para penulis. Salah satu penulis Indonesia yang menciptakan gagasan tentang lingkungan sebagai sebuah tema ialah Dee Lestari.

Dewi Lestari mampu membuat novel bertema lingkungan dengan alur cerita dan gaya penulisan yang modern. Terutama di serial *Supernova: Partikel*. Novel *Supernova: Partikel* berkisah tentang perjalanan seorang anak yang mencari ayahnya. Firas yang mana ayah dari Zarah ialah seorang dosen dan ilmuwan yang sangat tergila-gila dengan alam. Ia pun menanamkan kecintaannya terhadap anaknya yang pertama, Zarah. Firas memiliki sebuah markas rahasia, yaitu Bukit Jambul. Bukit tersebut merupakan ikon mitos menyeramkan yang berkembang di masyarakat setempat. Tetapi, hal itu berbeda oleh pandangan Firas. Bukit tersebut ialah sebuah tempat yang harus dilindungi, sampai kapanpun juga. Puncaknya ialah ketika Firas menghilang tak tahu di mana karena sering keluar-masuk Bukit Jambul tersebut. Kehilangan sosok Ayah dengan tiba-tiba, membuat Zarah ingin menemukan kebenarannya. Hal itulah yang dapat membawanya ke Kalimantan dan bahkan London. Ia bekerja sebagai fotografer alam dan tinggal di sebuah suaka margasatwa. Pencariannya terhadap sosok Ayah tak membuahkan hasil, tetapi Zarah selalu mendapatkan pesan dari alam di mana pun ia tinggal.

Novel ini termasuk ke dalam heksalogi *Supernova*, lebih jelasnya dalam urutan keempat. Yang pertama yaitu berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*,

yang kedua berjudul *Akar*, yang ketiga berjudul *Petir*, yang keempat *Partikel*, yang kelima berjudul *Gelombang*, dan yang keenam dan sebagai penutup serial *Supernova* yaitu *Inteligensi Embun Pagi*. Dari heksalogi tersebut, *Partikel* adalah satu-satunya novel yang mengangkat tema lingkungan.

Berdasarkan akademi sastra Sony Sukmawan, novel atau fiksi-fiksi ilmiah Dee Lestari menjadikan alam sebagai orientasi etis.<sup>5</sup> Terutama pada buku *Supernova: Partikel*. Menurutnya, para sastrawan memiliki konsens terhadap lingkungan dan karya-karyanya adalah sebuah teks ekokritik yang merupakan teks sastra kesadaran lingkungan.

Bukan hanya pada pandangan ahli, novel ini menjadi istimewa di mata pembaca, karena Dee Lestari pun berkali-kali melakukan riset yang dalam terkait penulisan novel tersebut. Sehingga, ketertarikan para pembaca pun semakin meningkat dengan diimbangi pengetahuan sains dan jugalingkungan. Ia pun mendapat bintang 4-5 pada *platform* Goodreads untuk novel *Supernova: Partikel*.

Kiprahnya dalam peduli lingkungan, bukan hanya melalui tulisan, tapi juga melalui tindakan. Dee Lestari mengaku menyukai bidang pemerhati lingkungan lantaran dirinya menyukai lingkungan yang asri dan sehat.<sup>6</sup> Ia pun mengungkapkan bahwa ia sudah melakukan pekerjaan tersebut sebelum menjadi seorang penyanyi dengan cara yang sederhana, yaitu menghindari kantong plastik. Sampai saat ini, Dee Lestari mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada dua buah hatinya, yaitu Keenan Avalokita dan Atisha Prajna. Ia pun kerap kali bersua

---

<sup>5</sup> Sony Sukmawan, *Loc.cit.*, hlm.2.

<sup>6</sup> Erlin, Dewi Lestari Peduli Lingkungan, 2005, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/dewi-lestari-peduli-lingkungan-ksk2g8o.html> (diakses pada tanggal 20 November 2019 13.02 WIB)

terhadap kasus kebakaran hutan di Riau dalam akun *Twitter*-nya.

Penelitian ini memiliki penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi panduan. Yang pertama ialah Aulia Dayanti (2019) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar dengan judul *Perlawanan Tokoh terhadap Kerusakan Hutan dalam Novel di Kaki Bukit Karya Ahmad Tohari dalam Kajian Ekokritik Greg Garrard*. Penelitian tersebut memakai pisau bedah ekokritik Greg Garrard. Hanya saja, penelitian tersebut tidak menggunakan teori struktural terlebih dahulu untuk menemukan tokoh dalam novel tersebut. Padahal, penelitian tersebut berfokuskan kepada perlawanan tokoh.

Penelitian kedua mengenai pembahasan terkait ekokritik, pernah diteliti pula oleh Dila Mardiana dengan judul *Persepsi Tokoh Utama terhadap Lingkungan Alam dalam Kumpulan Cerpen Buntung*. Penelitian tersebut dilakukan di Universitas Jambi pada tahun 2018. Penelitian ini menitikberatkan kepada persepsi tokoh utama dengan teori Frans Bentano melalui kajian ekokritik sastra.

Penelitian ketiga yaitu Wiradita Sawijiningrum (2018) berjudul *Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Api Awan karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah menengah Atas*. Penelitian ini masih perlu disempurnakan karena tidak secara penuh mencantumkan konsep Ekokritik Greg Garrard yang digunakan

Penelitian ke empat sebuah jurnal yang ditulis oleh Alfi Yusrina Ramadhni (2013) dengan judul *Perspektif Pengarang Mengenai Relasi Antar Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritiksime*. Penelitian tersebut hanya menganalisis unsur-unsur struktur

naratif dengan pendekatan ekokritis Barry Commoner. Sehingga, peneliti penelitian tersebut menarik garis kesimpulan bahwa relasi manusia dengan alam dalam novel tersebut dapat dilihat dari struktur naratif seperti latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan sudut pandang pengarang.

Penelitian kelima berjudul *Esensi Puisi Bagi Iman Budhi Santosa: Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl* (2013) yang ditulis oleh Joko Santoso dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini cukup membantu karena membahas tentang Fenomenologi Husserl. Hanya saja lebih berfokus kepada esensi dibanding intensionalitas.

Dari berbagai banyaknya jenis penelitian yang relevan, baik dari segi objek maupun teori, yang perlu untuk diperdalam ialah bagaimana cara pandang manusia mengenai dirinya dengan alam. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana keterkaitan ontologis antara tokoh dengan alam dalam novel. Sedangkan, yang diperlukan ialah bagaimana Dewi Lestari membentuk kesadaran tokoh-tokoh tersebut dalam memecahkan disequilibrium atau kesenjangan antara manusia dan alam dengan intensionalitas. Intensionalitas dapat ditentukan dari pengalaman langsung atau fenomena yang dialami tokoh dalam novel tersebut. Maka dari itu, fenomenologi lingkungan sangat cocok untuk memperoleh intensionalitas tokoh.

Dengan berbagai latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kesadaran ontologis yang dimiliki tokoh utama untuk peduli terhadap lingkungan dan alam melalui intensionalitas dan juga menemukan bentuk intensionalitasnya tersebut. Bukan hanya itu saja, karena ekokritik dalam sastra adalah mimesis, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana pandangan

penulis membawa isu lingkungan melalui tokoh utama.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini ialah, intensionalitas tokoh utama terhadap alam dengan menggunakan teori ekofenomenologi. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi subfokus penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Noema tokoh utama terhadap alam dipandang dari ekofenomenologi.
- b. Noesis tokoh utama terhadap alam dipandang dari ekofenomenologi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana intensionalitas tokoh utama terhadap alam dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?”

Rumusan masalah ini dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana noema tokoh utama terhadap alam dipandang dari ekofenomenologi?
- b. Bagaimana noesis tokoh utama terhadap alam dipandang dari ekofenomenologi?

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Memahami intensionalitas tokoh utama terhadap alam dalam novel

*Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan untuk mengamati seberapa jauh sebuah karya bertema lingkungan dapat berkembang di dalam sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan sadar terhadap lingkungan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung dalam pengembangan penelitian di masa mendatang dan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

